

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan ternyata menyimpan kekayaan yang beraneka ragam. Salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia yaitu keanekaragaman hayati sebagai sumber daya genetik yang meliputi jenis tumbuhan dan hewan termasuk ternak itik yang tersebar di setiap wilayah Indonesia.

Jumlah Penduduk di Indonesia semakin bertambah dan berdampak pada usaha peternakan yang semakin meningkatkan jumlah populasi ternak. Salah satu usaha ternak yang mampu mengimbangi perkembangan tersebut adalah usaha peternakan itik. Direktorat Jenderal Peternakan (2010) menyatakan bahwa populasi itik pada tahun 2010 sebanyak 44.301.804 ekor, telah meningkat menjadi 49.391.628 ekor di tahun 2011.

Itik merupakan ternak unggas yang sangat populer di kalangan masyarakat karena itik sudah begitu akrab dengan kehidupan masyarakat dan banyak dipelihara. Ternak itik di Indonesia merupakan salah satu jenis unggas lokal yang potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil telur dan daging yang berguna untuk memenuhi kebutuhan protein hewani.

Itik lokal yang berkembang di Sumatera Barat saat ini adalah Itik Pitalah yang berasal dari Kenagarian Pitalah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Itik Bayang yang berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan, Itik Kamang yang berada di Kecamatan Tiltang Kamang dan Itik Payakumbuh yang berada di Payakumbuh. Itik Pitalah merupakan Itik yang berasal dari Kenagarian Pitalah, Kecamatan Batipuh,

Kabupaten Tanah Datar dan mempunyai ciri spesifik produktivitas yang tinggi dan adaptif terhadap lingkungan yang kurang baik. Itik Pitalah berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Kabupaten Tanah Datar dan memenuhi kebutuhan daging dan telur masyarakat Sumatera Barat, Pada saat ini Itik Pitalah keasliannya sudah berkurang akibat banyaknya itik luar daerah yang masuk ke desa ini, sehingga kejadian *out breeding* tidak terelakkan. Upaya mempertahankan keberadaan Itik Pitalah ini sangat penting untuk menjaga plasma nutfah dari unggas lokal yang adaptif terhadap lingkungan (Sabrina, dkk, 2010).

Itik Bayang merupakan itik Lokal yang dipelihara Petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan Itik Bayang digemari oleh petani-ternak untuk dipelihara. Di samping itu pengembangan plasma nutfah sebagai ciri khas daerah adalah langkah penting yang perlu mendapat perhatian (Rusfidra *et al.*, 2012).

Itik Kamang merupakan salah satu itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, dan telah dibudidayakan secara turun temurun (Mito dan Johan, 2011). Itik Kamang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun itik asli atau itik lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Itik Payakumbuh adalah salah satu plasma nutfah Sumatera Barat yang berasal dari kota Payakumbuh khususnya di kenagarian Koto Baru Payobasuang, di nagari ini lebih dikenal dengan itik Sikumbang Jonti telah dibudidayakan secara turun temurun oleh masyarakat. Keberhasilan itik lokal sebagai ternak pendatang yang

mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan di Indonesia membuat ternak tersebut dapat hidup dan berkembang biak dimana saja (Hardjosworo *et al.*, 2002). Itik Payakumbuh disebut juga itik putih oleh penduduk setempat, karena hampir seluruh bulunya berwarna putih.

Cara pemeliharaan itik lokal yang ada di Sumatera Barat ialah dengan cara semi intensif yaitu dengan melepaskan itik kesawah dan mengandangkannya pada malam hari. Makanan yang diberikan seadanya sebelum dan sesudah dilepaskannya itik, pencukupan gizi diharapkan dapat dipenuhi dengan mencari makan sendiri di areal persawahan, pemeliharaan semi intensif ini perlahan-lahan mulai di tinggalkan dan peternak rakyat mulai melakukan pemeliharaan intensif karena berkurangnya tempat pengembalaan di area persawahan sumber pakan yang didapatkan semakin sedikit. Perubahan pemeliharaan dari semi intensif ke intensif ternyata menimbulkan masalah, dimana pada dasarnya itik terbiasa hidup di daerah perairan untuk melakukan minum dan berenang didalam air guna untuk menurunkan suhu tubuh ternak. Pemeliharaan intensif ini membuat itik minim sekali dalam mengakses air untuk berenang dan air yang digunakannya hanya untuk minum saja, hal ini membuat itik menjadi tidak nyaman dan menimbulkan stress pada ternak.

Ternak unggas yang menderita stres akan memperlihatkan ciri-ciri gelisah, banyak minum, nafsu makan menurun dan mengepak-ngepakan sayap di lantai kandang (Tamzil *et al.*, 2013). Munculnya stres panas pada ternak unggas dapat menjadi pemicu munculnya berbagai macam penyakit, laju pertumbuhan dan produksi telur menurun dan berakhir dengan turunnya tingkat keuntungan. Penurunan produksi (pertumbuhan dan produksi telur) antara lain disebabkan oleh berkurangnya

retensi nitrogen dan berlanjut ke penurunan daya cerna protein dan beberapa asam amino (Tabiri *et al.*, 2000).

Produksi telur dipengaruhi oleh konsumsi ransum, terutama konsumsi protein (Rasyaf, 1991). Anggorodi (1994) mengemukakan bahwa faktor makanan yang mempengaruhi produksi telur adalah kandungan protein makanan, sebab lebih kurang 50% berat kering telur terdiri dari protein. Seiring dengan itu, kualitas telur perlu diperhatikan untuk produksi dan pemasaran telur masyarakat. Biasanya masyarakat akan cenderung memilih telur yang berkualitas baik. Dilihat dari eksternal, masyarakat akan memilih telur yang berukuran besar dan tidak ada kotoran pada kerabangnya. Kualitas telur juga ditentukan oleh cara pemeliharaan dan pakan yang dikonsumsi oleh itik.

Kualitas telur ditentukan oleh beberapa hal, antara lain faktor keturunan, kualitas pakan, sistem pemeliharaan, iklim dan umur telur (Suprpti, 2002). Kualitas telur secara keseluruhan ditentukan oleh kualitas isi telur dan kualitas kulit telur (Sudaryani, 2003). Kualitas isi telur ditentukan oleh rongga udara, kuning telur dan putih telur. Kualitas isi telur dapat dikategorikan baik jika rongga udara kecil, tidak terdapat bercak darah atau bercak lainnya, belum pernah dierami yang ditandai dengan tidak adanya bercak calon embrio, kondisi putih telurnya kental dan tebal, serta kuning telurnya tidak pucat. Untuk menentukan kualitas isi telur ini dapat dilakukan dengan peneropongan cahaya atau alat teropong khusus. Selanjutnya, kualitas telur bagian luar (kulit telur) dapat dikatakan baik dengan kebersihan kulit telur, kondisi kulit telur dan bentuk telur.

Itik dalam sistem pemeliharaan intensif dengan minim air dapat mempengaruhi warna telur dan kualitas telur. Anggorodi (1994) menyatakan bahwa faktor makanan yang mempengaruhi produksi telur adalah kandungan protein makanan, sebab lebih kurang 50% berat kering telur terdiri dari protein. Seiring dengan itu, kualitas telur perlu diperhatikan untuk produksi dan pemasaran telur kemasyarakatan.

Pemeliharaan itik yang berbeda akan menghasilkan kualitas telur yang berbeda. Sesuai dengan pendapat Safaruddin (2000) rata-rata tebal kerabang telur yang dipelihara secara intensif adalah 0,38 mm, sedangkan secara ekstensif adalah 0,37 mm, Rataan skor warna kuning telur yang dipelihara intensif adalah 7,6 dengan kisaran 6-10 sedangkan secara ekstensif adalah 10,72 dengan kisaran 7-14.

Pemeliharaan ternak itik yang dipelihara secara intensif akan menghasilkan kualitas telur yang berbeda. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Gambaran Kualitas Telur Empat Jenis Itik Lokal Sumatera Barat Yang Di Pelihara Secara Intensif”**

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana gambaran kualitas telur empat jenis Itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kualitas telur empat jenis Itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai data dasar untuk mendapatkan informasi tentang gambaran kualitas telur empat jenis Itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif dan Sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

